

## **ESENSI PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAMI**

**Ismail Baharuddin**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

### ***Abstract***

*Learners, they are not just objects of education, but at certain moments they will be the subjects of education. This proves that the position of students is not just passively like empty cups are ready to receive water whenever and wherever. However learners should be active, creative and dynamic in their interaction with the teacher, as well as in the development of science. The existence of the learner as one of the sub system of Islamic education is crucial. Since it is impossible the implementation of Islamic education does not come into contact with individuals who serve as learners. Educators do not have any meaning without the presence of students. Thus, it can be said that the learner is a key that determines the educational interaction, which in turn determines the quality of Islamic education. The term for the learners has synonyms that much like in Abuddin Nata, entitled "Perspective of Islam on the pattern of relationship between teachers and students" that the term, learners are students, while in his book Syafaruddin et al, entitled "Islamic Education" termed by the students, and other terms. However, in this paper the term is equated with learners. In the discussion of this paper will be explained on matters relating to the learners in the perspective of Islamic educational philosophy which starts from Chapter I Introduction to Chapter III of the conclusions, may be material to add insight and practice in daily life.*

### **A. Pengertian Peserta Didik**

Tentu akan timbul pertanyaan tentang peserta didik itu. Dalam hal ini dapat dengan mudah dikatakan bahwa sebagai peserta didik untuk pertama kali adalah umat Islam laki-laki dan perempuan. Perkataan ini berawal dari cara pandang Islam kepada umatnya meliputi asal penciptaan, manusia adalah makhluk yang mulia, dapat membedakan, manusia memiliki kelebihan, manusia akan mendapat balasan, dan makhluk mulia dengan beribadah. Yang paling penting lagi adalah umat Islam harus selalu memperbaharui imannya.<sup>1</sup>

Peserta didik adalah subjek pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewarisan masa depan. Secara konseptual dan operasional perhatian pendidikan di berbagai Negara didunia ini lebih dipusatkan kepada pengembangan

sumber daya manusia (SDM) secara *holistik*. Konsep ini menjelaskan bahwa manusia bukan saja bertindak sebagai pemimpin (khalifah) dalam seluruh proses, tetapi juga sebagai pelaksana dan pada akhirnya sebagai penerima hasil. Peran utama ini dimainkan melalui kegiatan yang disebut memilih, atau membuat pilihan dan berbagai alternatif yang berbeda dalam usaha mencapai sasaran yang telah ia tetapkan. Perannya untuk membuat pilihan ini tampaknya tidak dielakkan oleh manusia dalam pelaksanaan berbagai fungsi utamanya.<sup>2</sup>

Berbicara tentang peserta didik, dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya khusus bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan didunia dan di akhirat kelak. Defenisi tersebut member arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan oranglain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.<sup>4</sup>

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam system pendidikan karena kita menerima “material” ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Peserta didik secara formal adalah orang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.<sup>5</sup>

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam bukunya Syamsul Nizar di jelaskan beberapa diskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan di ajarkan, sumber bahan yang akan digunakan, dan lain sebagainya.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuaan itu penting

dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.

4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (differensiasi *individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman tentang *differensiasi individual* peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
5. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, baik yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya pisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya di arahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh. Dalam dataran praktis pendidikan Islam bukan hanya mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral dan harmonis. Bila tidak maka pendidikan tidak akan mampu menciptakan *out put* yang memiliki kepribadian utuh, akan tetapi malah sebaliknya yaitu kepribadian yang ambigu.<sup>6</sup> Apabila hal ini terjadi dalam praktek pendidikan Islam, maka

untuk mencapai manusia yang seutuhnya yakni *insan kamil* tidak akan tercapai, oleh karena itu, hal ini merupakan sesuatu yang harus di ketahui dan yang baiknya aplikasikan.

6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat di kembangkan dan dikembangkan secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang di inginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaanya; baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidang sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.<sup>7</sup>

Pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat.

### **B. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami**

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*, Allah Swt pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah Swt mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti *tarbiyah*, *ta'alim*, maupun *ta'adib*. Karenanya, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah Swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Namun, dalam arti khusus dalam perspektif falsafah pendidikan Islami peserta didik adalah seluruh *al-insan*, *al-basyar*, atau *bany adam* yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Terma *al-Insan*, *al-basyar*, atau *bany adam* dalam defenisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal, yakni sebagai makhluk yang diturunkan atau dikembangkan dari Adam a.s. kemudian, terma perkembangan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik, baik dari fisik (*jismiyah*) maupun diri psikhis (*ruhiyah*) – *aql*, *nafs*, *qalb* – agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna. Misalnya, ketika dilahirkan, fisik manusia dalam keadaan lemah dan belum mampu mengambil atau memegang benda dan kaki belum mampu melangkah atau berjalan.<sup>8</sup>

Demikian juga, ketika dilahirkan dari rahim ibunya, ‘*aql* manusia belum dapat difungsikan untuk menalar baik buruk atau benar salah. Melalui proses *ta’lim*, *tarbiyah*, atau *ta’dib*, secara bertahap, ‘*aql* manusia diasah, dilatih, dan dibimbing melakukan penalaran yang logis atau rasional, sehingga ia mampu menyimpulkan baik-buruk atau benar-salah. Demikian juga *nafs*, ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, ia hanya cenderung pada pemenuhan kehendak atau kebutuhan jismiyah, terutama makan-minum. Melalui proses *ta’lim*, *tarbiyah* atau *ta’dib*, *nafs* manusia dilatih dan dibimbing untuk melakukan pengendalian, pemeliharaan, dan pensucian diri. Akan halnya *qalb*, ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, ia hanya potensi laten yang belum mampu menangkap cahaya (*al-nur*) dan memahami kebenaran (*al-haqq*). Kemudian, melalui proses *ta’lim*, *tarbiyah* atau *ta’dib*, *qalb* manusia dibimbing sehingga mampu menangkap cahaya (*al-nur*) dan memahami kebenaran (*al-haqq*) serta hidup sesuai dengan cahaya dan kebenaran tersebut.

Dalam pengertian di atas, yang dimaksud dengan kesempurnaan adalah suatu keadaan dimana dimensi jismiyah dan ruhiyah peserta didik, melalui proses *ta-lim*, *tarbiyah*, atau *ta’dib*, diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya (*quwwah al-jismiyah wa al-ruhiyah*). Dalam perspektif ini, secara sederhana, kesempurnaan dimensi jismiyah adalah suatu kondisi dimana seluruh unsur atau

anggota jasmani manusia mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya melakukan tugas-tugas fisik-biologis, seperti bergerak, berpindah dan melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Demikian pula halnya dengan kesempurnaan dimensi ruhiyah. Dalam makna ini, *'aql*, *nafs*, dan *qalb* peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam berpikir atau menalar (*al-'aql al-mustasyfad*), dalam mengendalikan dan mensucikan diri (*al-nafs al-muthmainnah*), dan dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran (*qalb al-salim*)

Berdasarkan pengertian di atas, dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat.<sup>9</sup>

### C. Potensi/Fitrah Peserta Didik

Dalam bukunya Abuddin Nata yang berjudul *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* bahwa tingkat dan jenis karakteristik peserta didik, baik ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maupun *fitrah* berupa bakat, minat, kecenderungan lainnya yang dimilikinya sejak lahir adalah berbeda-beda.<sup>10</sup> Begitu juga Dalam bukunya Samsul Nizar yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, yang dikutip dari bukunya Ahmad D. Marimba dengan judul buku *Pengantar filsafat Pendidikan Islam* bahwa “dalam Paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan”.

Melalui Paradigma tersebut bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya

menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.<sup>11</sup>

Konsep pendidikan Islam tentang peserta didik berlandaskan pada konsep atau teori fitrah, yang mengetengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung pada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya, yang dapat diformulasikan dengan rentangan “baik-interaktif” (*good interaktif*).

Jika konsep ini dihadapkan pada wawasan teoritik yang mengkonsepsikan perkembangan peserta didik sebagai: (1) netral-pasif, (2) baik/buruk-interaktif, buruk-aktif, (4) baik-aktif, maka pertama sekali konsep ini akan menolak teori yang dikembangkan oleh Theistic Mental Discipline yang memandang peserta didik memiliki sifat dasar bad-active, sebagaimana Islam menolak konsep “dosa warisan” yang diyakini oleh umat Nasrani.<sup>12</sup>

Adalah benar, bahwa Islam mengakui keabsahan kisah kejatuhan Nabi Adam as, yang menyebabkan harus dipindahkan dari surga, tempat yang menyenangkan itu, sebagai akibat dari pada dosa yang diperbuatnya karena terpengaruh rayuan Iblis untuk memakan buah khuldi, yang sebelumnya telah diperingatkan Tuhan agar tidak mendekati pohon tersebut.

Adam segera menyadari kesalahannya dan memohon ampun Tuhan. Dengan taubat yang sungguh-sungguh, dosa-dosa Adam as telah diampuni oleh Tuhan. Hal inilah yang menjadi pangkal keyakinan bahwa tak ada dosa yang diwariskan kepada anak cucunya, malahan sebaliknya, Islam meyakini bahwa setiap manusia suci dari dosa dan kesalahan. Bahkan lebih dari itu, manusia dalam pandangan Islam memiliki fitrah beragama (bertauhid), sebagaimana dijelaskan Nabi saw dalam hadisnya, bahwa”:

*Tak seorangpun diantara manusia yang dilahirkan ke dunia ini kecuali atas dasar fitrah; kedua orangtuanyalah yang memungkinkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.*<sup>13</sup>



Pribadi manusia terdiri dari jasmani, rohani/jiwa dan intelek. Semua potensi itu mendorong seorang anak cenderung kepada keimanan kepada Allah atau fitrah beragama.<sup>14</sup> Berkenaan dengan fitrah, Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:

*Fitrah adalah sesuatu dimana Allah telah menciptakan manusia atasnya, seperti kesiapan menerima kebenaran dan kesanggupan mengetahuinya.*<sup>15</sup>

Fitrah manusia tidak akan berkembang dan tumbuh dengan baik tanpa adanya bimbingan faktor dari luar (eksogen). Faktor eksogen yang paling strategis untuk menumbuh kembangkan potensi manusia adalah lewat pendidikan. Karenanya, pendidikan harus memandang anak didik sebagai orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangannya menuju pada kedewasaannya.<sup>16</sup>

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam memang memiliki daya atau potensi untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Oleh karena itu setiap peserta didik tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternative lain yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya.<sup>17</sup>

Dengan baiknya lingkungan anak (peserta didik) akan membuat anak berada dalam fitrahnya serta berkembang dengan baik sehingga nantinya menjadi manusia yang beriman manusia seutuhnya (*insan kamil*).

#### **D. Tugas dan Tanggung jawab Peserta Didik**

Berkenaan dengan tugas utama yang harus dilakukan peserta didik ini, Rasulullah Saw melalui salah satu hadis menegaskan: *menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimat*. Proses menuntut atau mempelajari *al-'ilm* itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun tersirat; mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomenadiri, atau menalar; berdialog. Berdiskusi atau bermusyawarah; mencontoh atau meneladani; mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran, dan peringatan; memetik *'ibrah* atau hikmah; melatih atau

membiasakan diri, dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik untuk meraih *al'ilm* dan mengamalkannya dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah pendidikan islami, tanggung jawab utama peserta didik adalah memelihara agar semua potensi yang di anugerahkan Allah SWT kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi *jismiyah* wajib dipelihara agar secara fisikal peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan *rihlah* ke berbagai tempat. Demikian pula dimensi *ruhiyah* juga wajib dipelihara, agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>19</sup> Untuk itu dimensi *Jismiyah* dan *ruhiyah* ini perlu di perhatikan sehingga siap untuk mengikuti proses belajar dengan baik.

Menuru Asma Hasan Fahmi dalam bukunya Samsul Nizar tugas dan kewajiban peserta didik yang perlu dipenuhi adalah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh dan tabah dalam belajar.<sup>20</sup>

Hal diatas merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh peserta didik dan diamalkan dalam aktivitasnya, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan, yang tentunya sangat bermanfaat dalam menambah ilmu dalam kesehariannya.

#### **E. Sifat-Sifat Peserta Didik**

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT., maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

*Pertama*, seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagai mana halnya shalat, maka menuntut ilmu pun demikian pula. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal jelek dan kotor, termasuk didalamnya sifat-sifat yang rendah seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, ‘ujub, takabbur dan sebagainya.<sup>21</sup>

*Kedua* seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan kepada dunia, karena keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu.

*Ketiga*, seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadlu. Sifat ini begitu amat ditekankan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar dari pada gurunya.

*Keempat*, khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling berlawanan atau bertentangan.

*Kelima*, Seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Pengetahuan yang menyangkut berbagai segi (aspek) lebih baik dari pada pengetahuan yang menyangkut hanya satu segi saja. Mempelajari Al-Qur’an misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai Al-Qur’an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran Islam secara keseluruhan, mengingat Al-Qur’an adalah sumber utama ajaran Islam.<sup>22</sup>

*Keenam*, Seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya.

*Ketujuh*, seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam uraian tertentu secara alami, dimana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain.

*Kedelapan*, seorang murid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajari dengan baik. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya.<sup>23</sup>

Berkenaan dengan sifat peserta didik, Imam al-Ghazali, sebagaimana di kutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada 10 macam sifat, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlakul al-karimah* dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas Q.S. al-An'am/6: 162 dan Adz Dzariyat/51:56.
2. Mengurani kecendrungan pada kehidupan duniawi dibandingkan ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan *amanat-Nya*, baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>24</sup>
3. Anak didik harus selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik, dan mampu mengontrol emosinya<sup>25</sup>.
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat-pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.<sup>26</sup>
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.

6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah* (Q.S. al-Fath/48:19).
7. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta member keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.<sup>27</sup>

Berangkat dari fase-fase perkembangan anak didik tersebut di atas, kita dapat melihat bahwa secara implisit hal itu menggambarkan perkembangan potensi fitrah yang dimiliki anak didik melalui proses yang berkesinambungan.<sup>28</sup> Akhlak peserta didik/anak didik dalam hal ini Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu:

- a. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri

dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridla.

- b. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan dan bukan untuk mencapai kemegahan dan kedudukan.
- c. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi ketempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasehatkan agar tidak sering-sering menukar-nukar guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.
- d. Seorang anak murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.<sup>29</sup>

## **F. Kesimpulan**

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat.

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam memang memiliki daya atau potensi untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Oleh karena itu setiap peserta didik tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternatif lain yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya.

Dapat dipahami bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan masih membutuhkan bimbingan dan didikan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya yang berdasarkan pada hakikat dan fungsi hidupnya, yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah dimuka bumi. Sekalipun konsep teori fitrah mengakui bahwa potensi atau daya-daya yang dimiliki peserta didik secara kodrati memang memiliki keaktifan, akan tetapi membiarkannya tumbuh secara alamiah berdasarkan kodratnya sendir, sangat memungkinkan pertumbuhannya tidak seperti yang diharapkan.

Hal yang penting dilakukan oleh seorang anak didik/peserta didik adalah berniat dalam menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. Yang berbunyi: “*Innamal ‘a maalu binniyyat*”

---

## Endnotes

<sup>1</sup> Suyadi, “*Peserta Didik Zaman keemasan Islam*” dalam buku Suwito: *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2008), hlm. 243.

<sup>2</sup> M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam* (Ciputat: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla’ul Anwar, 1998) hlm. 22.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), hlm. 103.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), hlm. 77.

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 49.

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam .....*, hlm. 50.

<sup>8</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), Cet. I, hlm. 148.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 111.

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam .....*, hlm. 47.

<sup>12</sup> Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 63-64.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 65

<sup>14</sup> Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama), hlm. 62.

<sup>15</sup> Yunus Namsa, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Jl. Siaga I No.3 Pasar Minggu/Telp./Faks.: 7972536, Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 130.

<sup>16</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 198-199.

<sup>17</sup> Dja’far siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam .....*, hlm. 70.

<sup>18</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami .....*, hlm. 152.

<sup>19</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami .....*, hlm. 153.

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islami .....*, hlm. 51.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 99-101

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam konteks kekinian* (Jakarta, 2004), hlm. 76.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam .....*, hlm. 99-101.

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam .....*, hlm. 52-53.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 82-83.

## DAFTAR FUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis, 2008.
- Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam konteks kekinian*, Jakarta, 2004.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Ciputat: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002
- Suyadi, "Peserta Didik Zaman keemasan Islam" dalam buku Suwito: *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana, 2008.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- Yunus Namsa, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Jl. Siaga I No.3 Pasar Minggu/Telp./Faks.: 7972536, Pustaka Firdaus, 2000.